

PERAN NAHDATUL ULAMA (NU) DALAM MENJAGA KEBERAGAMAN DAN TOLERANSI BERAGAMA

Yusrain

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: yusrainasshofwah@gmail.com

Elsa Mulya Karlina

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: elsamulya2015@gmail.com

Hasyim Hadade

Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar
e-mail: Hasyim.Haddade@uin-alauddin.ac.id

Arnadi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: drarnadi2016@gmail.com

ABSTRAK

Dakwah Nahdatul Ulama menjadi sangat penting dalam menjalankan perannya yaitu dalam menjaga toleransi, kerukunan, dan pluralisme di Indonesia. NU terus berupaya untuk menyesuaikan dakwahnya dengan kondisi sosial yang semakin hari semakin mengalami perubahan dan tentunya dengan tantangan yang beraneka ragam. Oleh sebab itu pentingnya untuk mendalami dan menyelidiki lebih dalam lagi bagaimana peran NU dalam menjaga keberagaman dan toleransi beragama ditengah masyarakat yang semakin maju di era globalisasi ini. Tulisan ini akan menjelaskan konsep peran Nahdatul Ulama dalam menjaga keberagaman dan toleransi beragama melalui metode penelitian studi kajian literatur. Adapun hasil penelitiannya bahwa Peran NU dalam Menjaga keberagaman dan toleransi beragama dengan menerapkan lima prinsip aswaja dalam kehidupan masyarakat yaitu Tasamuh (toleransi), Tasawuth (moderat), I'tidal (keadilan), Tawazun (keseimbangan), dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (mengajak kebaikan dan mencegah keburukan). Selain prinsip tersebut peran ulama NU juga sangat penting sebagai pelopor dialog antar umat beragama dalam rangka menjaga toleransi dan ulama membawa kontribusi konstruktif dalam meredakan ketegangan dan membangun jembatan pemahaman di antara umat beragama.

Kata Kunci : Peran Nahdatul Ulama, Toleransi Beragama

ABSTRACT

The Da'wah of Nahdlatul Ulama is very important in fulfilling its role in maintaining tolerance, harmony, and pluralism in Indonesia. NU continues to strive to adapt its da'wah to the ever-changing social conditions and, of course,

to various challenges. Therefore, it is crucial to delve deeper into the role of NU in preserving diversity and religious tolerance in an increasingly advanced society in this era of globalization. This paper will explain the concept of the role of Nahdlatul Ulama in maintaining diversity and religious tolerance through literature study research methods. The research findings indicate that the role of NU in preserving diversity and religious tolerance is carried out by applying five Aswaja principles in community life: Tasamuh (tolerance), Tasawuth (moderation), I'tidal (justice), Tawazun (balance), and Amar Ma'ruf Nahi Munkar (encouraging good and preventing evil). In addition to these principles, the role of NU scholars is also vital as pioneers of interfaith dialogue to maintain tolerance, helping to ease tensions and build bridges of understanding among religious communities.

Keyword : *The role of Nahdatul Ulama, Religious Tolerance*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang dikenal oleh seluruh dunia dengan keberagamannya yaitu berupa beragam budaya, suku bangsa, ras dan agama yang telah mengalami perkembangann diberbagai aspek. Salah satu aspek yang sangat berkembang dengan baik yaitu terkait toleransi beragama yang selalu ditekankan dan dipegang teguh oleh masyarakat Negara Indonesia untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan bersama. Pemahaman tentang peran umat beragama sangat diperlukan dalam pembangunan, yakni berbicara tentang bagaimana umat beragama menjalankan praktek keagamaan mereka, berinteraksi dengan umat agama lainnya, berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat. (Dwi Ananta, 2020)

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia dan negara-negara lainnya dihadapkan dengan berbagai isu terkait radikalisme, ekstrimisme dan intoleransi. Di Indonesia sendiri masih terdapat beberapa konflik yang bernuansa agama seperti masyarakat yang masih memiliki stigma terhadap suatu komunitas, aliran dan kepercayaan tertentu sehingga menimbulkan kesalahpahaman antar kelompok. Belum lagi yang fanatik terhadap ajaran agamanya, saling menghujat dan saling membenarkan alirannya masing-masing, padahal pada dasarnya semua agama mengajarkan tentang sesuatu kebaikan. Sungguh suatu fenomena yang sangat miris untuk kita saksikan karena masih terdapat suatu masyarakat yang belum *open minded* terhadap adanya suatu perbedaan dan tidak berusaha membuka diri dan saling menghormati. (Lestari, 2020)

Toleransi antar umat beragama adalah kemampuan individu dan komunitas agama untuk menerima dan menghormati perbedaan keyakinan di dalam agama mereka sendiri. Hal ini melibatkan pemahaman, dialog, dan kolaborasi antarumat beragama, yang menjadi kunci untuk membangun harmoni sosial. (Jatmiko, 2020)

Agama Islam merupakan agama mayoritas bagi masyarakat Indonesia, sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam mendamaikan bangsa. Sebagai agama yang mayoritas tentu saja kita tidak bisa bertindak semaunya dan harus memperhatikan lingkungan sekitar kita yang pada dasarnya memiliki keanekaragaman budaya, ras, agama dan suku bangsa. Dengan

demikian memang sudah sewajarnya sebagai agama yang mayoritas harus memiliki rasa peka, memiliki jiwa sosial dan menghargai perbedaan-perbedaan dan memiliki jiwa persaudaraan antar sesama. Nahdatul Ulama (NU) merupakan sebuah organisasi islam terbesar di Indonesia yang memiliki sejarah Panjang dalam memproklamirkan toleransi antar beragama, pluralisme dan kerukunan. NU juga memiliki jiwa toleransi yang tinggi, sehingga menurut organisasi mereka antara agama dan negara tidak dapat dipisahkan seperti sisi 2 gambar pada mata uang logam yang tak terpisahkan, sehingga mereka sangat menjunjung tinggi agama dan negara NKRI. (Ulum 2017)

Dakwah Nahdatul Ulama menjadi sangat penting dalam menjalankan perannya yaitu dalam menjaga toleransi, kerukunan, dan pluralisme di Indonesia. NU terus berupaya untuk menyesuaikan dakwahnya dengan kondisi sosial yang semakin hari semakin mengalami perubahan dan tentunya dengan tantangan yang beraneka ragam. Oleh sebab itu pentingnya untuk mendalami dan menyelidiki lebih dalam lagi bagaimana peran NU dalam menjaga keberagaman dan toleransi beragama ditengah masyarakat yang semakin maju di era globalisasi ini.

Berkaitan dengan pembahasan yang akan dibahas dalam tulisan ini, berikut akan dipaparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan toleransi beragama. Zuly Qodir mengatakan bahwa intoleransi muncul akibat masih adanya masyarakat. (Qodir, 2016) Elriza Vinkansari juga mengatakan bahwa toleransi merupakan salah satu alat dalam mempertahankan dan menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia (Vinkasari et al., 2019). Firdaus M Yunus dalam penelitian juga mengatakan ketegangan yang terjadi antar umat beragama di Indonesia berkaitan erat dengan sensitifitas pemeluk agama itu sendiri, sehingga agar tidak terjadi ketegangan semacam itu maka dibutuhkan sifat saling toleransi (Yunus, 2014).

Selanjutnya pemaparan terkait beberapa hasil penelitian yang terkait dengan peran NU terhadap toleransi beragama. Menurut ST sariroh dan kawan-kawan menyatakan bahwa peran NU dalam menjaga toleransi beragama adalah sebagai kiblat/Role model bertoleransi agama dengan dengan implementasi hablum minallah hablum minannas hablum mina nas dan hablum minal alam sebagai ajaran kegamaan dalam pemberdayaan masyarakat, membuka lapangan usaha, berusaha mempertahankan bangsa, dan negara bersama-sama, serta menjaga hubungan antar sesama. (Sariroh, dkk, 2022) Menurut Fathurrohman bahwa konsep Aswaja seperti tawassuth sifat: i'tidal, tasamuh, tawazun, ta'aruf, ta'âwan, dan tawâshaw berbanding lurus dengan toleransi yang menggambarkan konsep saling menghormati dan saling kerjasama antar kelompok masyarakat yang berbeda. (Fathurrohman, 2012) dan menurut Yazkiyah Yatasha dkk bahwa dua karakter yang selalu ditampilkan oleh NU yaitu kebijaksanaan dan keluwesan tindakan yang kondusif untuk memperoleh manfaat/menghindari kerugian, sementara keluwesan adalah sikap kompromistis dan menghindari segala bentuk ekstremistis, dalam upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama NU.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentu saja penulis memiliki kebaruaran tersendiri mengenai peran NU dalam menjaga toleransi

beragama. Tentu saja Peran NU yang penulis eksplorasi lebih mendalam tetap terkait dengan prinsip-prinsip Ahlussunnah wal jama'ah yang dipegang teguh oleh NU yaitu prinsip-prinsip Tasamuh (toleransi), Tasawuth (moderat), I'tidal (keadilan), Tawazun (keseimbangan), dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (mengajak kebaikan dan mencegah keburukan) yang tentu saja disesuaikan kondisi saat ini.

METODE PENELITIAN

Artikel penelitian ini menggunakan metode jenis studi kajian literatur. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: Pertama, pengumpulan data, bagian ini mencakup mengumpulkan artikel, buku, laporan penelitian, dokumen resmi, dan sumber literatur lainnya yang relevan dengan topik eksistensi organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perannya menjaga keberagaman dan toleransi beragama. Kedua, seleksi dan pemilahan, yakni menyaring literatur yang paling relevan dan berkualitas untuk dianalisis lebih lanjut berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, seperti tahun publikasi, metodologi penelitian, dan relevansi konten. Ketiga, analisis mendalam, dalam hal ini penelitian menganalisis secara kritis dan sistematis literatur yang terkumpul untuk mengidentifikasi pola, tren, perspektif, dan temuan utama terkait eksistensi NU dalam konteks keberagaman dan toleransi beragama. Keempat, framework analisis, yaitu mengembangkan kerangka analisis berdasarkan konsep-konsep kunci seperti sejarah berdirinya NU, toleransi umat beragama, peran NU dalam toleransi beragama, Peran Ulama sebagai Pelopor toleransi.

Selain itu, juga menggunakan kerangka ini sebagai panduan untuk mengorganisir dan menginterpretasikan temuan dari literatur yang dikaji. Kelima, penyajian hasil. Menyusun hasil analisis literatur ke dalam struktur yang jelas dan terorganisir dalam bentuk laporan penelitian atau artikel ilmiah. Memastikan bahwa argumentasi didukung dengan bukti dari literatur yang disajikan dan bahwa kesimpulan yang diambil didukung oleh analisis yang telah dilakukan. Keseluruhan tahapan metode penelitian ini memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran Nahdlatul Ulama dalam menjaga keberagaman dan toleransi beragama.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama, atau disingkat NU, yang artinya kebangkitan ulama. NU yaitu sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H tepatnya di kampung Kertopaten Surabaya. Untuk difahami NU sebagai organisasi keagamaan secara tepat, belumlah cukup jika hanya memandang dari sudut formal semenjak NU lahir. Sebab jauh sebelum itu, NU lahir dalam bentuk jam'iyah, NU terlebih dulu ada dan berwujud jama'ah (*community*) yang sangat terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik sendiri. (Munfaridah, 2017)

Latar belakang berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu. Pada tahun 1924 di Arab Saudi sedang terjadi arus pembaharuan. oleh Syarif Husein, Raja Hijaz

(Makkah) yang berpaham Sunni ditaklukan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Pada tahun 1924 juga, di Indonesia K.H Wahab Chasbullah mulai memberikan gagasannya pada K.H. Hasyim Asyari untuk perlunya didirikan NU. Sampai dua tahun kemudian pada tahun 1926 baru diizinkan untuk mengumpulkan para ulama untuk mendirikan NU. (Sutarmo, 2005)

Berdirinya Nahdlatul Ulama tak bisa dilepaskan dengan upaya mempertahankan ajaran ahlu sunnah wal jamaah (aswaja). Ajaran ini bersumber dari Al-qur'an, Sunnah, Ijma' (keputusan-keputusan para ulama sebelumnya) dan Qiyas (kasus-kasus yang ada dalam cerita alQur'an dan Hadits) seperti yang dikutip oleh Marijan dari K.H. Mustofa Bisri ada tiga substansi, yaitu: dalam bidang hukum islam pada umumnya menganut mazhab syafi'i, Dalam soal tauhid (ketuhanan), menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidzi, Dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim AlJunaidi. (Latiful Khuluk,) Adapun ciri dasar Aswaja ialah bersifat 1) tawassuth moderat baik dalam doktrin maupun sikap dan perilaku; 2) i'tidâl berkeadilan; 3) tasâmuh toleran, tenggang rasa, tidak ekstrim, bersikap akomodatif, bisa menerima perbedaan pendapat; 4) tawâzun harmoni, seimbang, tidak bersikap apriori menjaga kestabilan; dan 5) amar ma'rûf nahi munkar menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Mukhtar, 2007: 56).

Ada sifat lain yang ternyata jarang disebut yaitu 1) sifat ta'âruf yaitu perhubungan baik, koeksistensi, damai, pluralis, dan saling menghormati; 2) ta'âwan, gotong royong, kerjasama, kooperatif berorientasi rahmatan lil „âlamîn dan 3) tawâshaw, komunikatif, memberi saran, tidak merasa benar sendiri, menerima kebenaran orang lain dan siap dialog. Menurut Tholhah Hasan, ini menjadi ciri yang membedakan Aswaja dengan golongan lain seperti Wahabi yang bersifat "lâ yaqbalal-khathâ" min nafsih wa lâ yaqbal al-shawâb min al-ghair", tidak mau menerima kesalahan jika kesalahan itu dari dirinya dan tidak menerima kebenaran kalau kebenaran itu dari orang lain. (Hasan, Rekaman, 2004).

B. Nahdatul Ulama dalam Toleransi Umat Beragama

Tasamuh berarti toleransi dan tenggang rasa. Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi sebagai kelapangan dada dalam arti suka kepada siapapun membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain. Dalam bahasa Inggris bisa disebut tolerance, toleration (kesabaran), *indulgence* (sesuai kata hati), *forbearance* (mampu menahan diri), *leniency* (kemurahan hati, bersifat pengampun), *mercy* (belas kasihan) dan *kindness* (kebaikan). Menurut KH. Salahuddin Wahid, toleransi ialah konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama. Karena itu toleransi merupakan konsep mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk Islam (Wahid, 2012: 7).

Musyawahar Nasional Alim Ulama dan Konferensi besar adalah ulama pada tahun 2019 menghasilkan beberapa keputusan yang mendukung sikap toleransi antar umat beragama. Beberapa keputusan yang dibuat yaitu yang

pertama Nahdlatul Ulama menganjurkan tidak menggunakan kata kafir untuk memanggil non muslim dalam kehidupan sosial berbangsa dan bernegara. Hal ini disebabkan kata kafir tidak digunakan pada negara yang memiliki sistem kewarganegaraan. Nahdlatul Ulama menganjurkan penyebutan warga negara (muwathinun). Nahdlatul Ulama dalam poin ini berusaha untuk menjaga toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Karena negara Indonesia terdiri dari beberapa agama serta tidak semua penduduknya merupakan umat Islam.

Kedua, tidak ada satupun lembaga yang boleh mengeluarkan makna dari Mahkamah Agung. Poin ini didasari karena Indonesia bukan dari fatwa. Ketiga, terkait dengan poin kedua bahwa hanya institusi yang memiliki tugas dan wewenang yang boleh mengeluarkan fatwa yaitu konstitusi dan peraturan perundang-undangan yang diperkenankan untuk mengeluarkan fatwa. Sehingga tidak ada satupun lembaga yang menganggap bahwa dirinya merupakan Mufti. Poin kedua dan ketiga tentu sangat berkaitan. Nahdlatul Ulama menganggap bahwa Indonesia merupakan negara hukum yang berpedoman kepada UUD 1945 dan Pancasila. Tentu berbeda dengan negara Mesir yang memiliki Mufti untuk mengeluarkan fatwa.

Nahdlatul Ulama juga memiliki doktrin aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah yang akrab dengan dunia pesantren yaitu mengenai moderasi berpikir dan moderasi dalam gerakan. Moderasi dalam berpikir sendiri mengenai kemampuan pesantren melaksanakan metode berpikir masyarakat yang hidup di pesantren berbasis Alquran dan hadist serta akal yang berbasis terhadap pola pikir tradisional dengan merujuk pada kitab-kitab klasik yang merupakan buah pikiran dari ulama-ulama terdahulu. Moderasi gerakan sendiri diimplementasikan dengan melaksanakan tradisi-tradisi para pendahulu meski zaman telah mengalami perkembangan yang sangat pesat (Rofiq, 2019).

C. Peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam Menjaga Toleransi Beragama

Peran NU dalam menjaga keberagaman dan toleransi beragama adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip Tasamuh (toleransi), Tasawuth (moderat), I'tidal (keadilan), Tawazun (keseimbangan), dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (mengajak kebaikan dan mencegah keburukan) dalam aktivitas dakwah NU. (Gilang 2024) Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tasamuh (Toleransi)

Nahdlatul Ulama harus memiliki sikap toleransi terhadap berbagai perbedaan di Indonesia. Sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika berbeda-beda tetap satu jua. Banyaknya suku, ras, dan agama di Indonesia tentu menimbulkan berbagai perbedaan sudut pandang masyarakat. Perbedaan-perbedaan juga dapat terjadi antar organisasi Islam seperti perbedaan awal dan akhir Ramadan yang seringkali terjadi perbedaan antara organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Dalam hal ini Nahdlatul Ulama haruslah bersikap toleran dalam berbagai bidang. NU mengajarkan bahwa setiap individu harus menghormati perbedaan keyakinan dan pandangan orang lain. Melalui kegiatan dakwah yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai, berhasil menciptakan

suasana yang kondusif untuk dialog antar agama. Kajian agama, diskusi interaktif, dan kegiatan sosial Bersama.

2. Tasawuth (Moderat)

Nahdlatul Ulama dalam hal ini mengambil Jalan Tengah yang berfokus pada prinsip menjunjung tinggi sikap dan perilaku adil dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nahdlatul Ulama juga sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak secara lurus sehingga dapat dicontoh oleh organisasi lain. Hari ini juga mampu Untuk menghindari adanya paham-paham yang bersifat ekstrim. Prinsip Tasawuth atau moderasi menjadi pilar kedua dalam dakwah NU. NU selalu menekankan pentingnya pendekatan yang tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi ini tercermin dalam cara NU menyampaikan ajaran agama yang inklusif dan tidak memaksa. Pendekatan moderat ini membantu menghindari konflik dan mempromosikan kerukunan ditengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, prinsip Tasawuth menjadi alat yang efektif dalam merangkul semua lapisan masyarakat, baik yang Muslim maupun non-Muslim.

3. I'tidal (Keadilan)

Al-I'tidal (tegak lurus/adil). Nahdlatul Ulama haruslah adil atau tegak lurus tidak terlalu condong ke kiri maupun condong ke kanan. Hal ini dimaksud bahwa Nahdlatul Ulama tidak membela suatu golongan yang memiliki kesamaan kepentingan atau bahkan kesamaan pada agama yang dianut. Nahdlatul Ulama haruslah adil dalam menentukan berbagai sikap dan tindakan berbangsa dan bernegara. Prinsip I'tidal atau keadilan merupakan fondasi dalam setiap tindakan dakwah NU. NU selalu berusaha untuk adil dan bijaksana dalam menangani setiap masalah yang timbul di masyarakat. Keadilan ini tidak hanya diterapkan dalam konteks hukum dan sosial, tetapi juga dalam penyampaian dakwah. Dengan mempromosikan keadilan, NU berusaha menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa dihargai dan diperlakukan secara setara, terlepas dari latar belakang agama mereka. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan memperkuat toleransi antar umat beragama.

4. Tawazun (Keseimbangan)

Nahdlatul Ulama haruslah bersikap seimbang dalam berbagai bidang. Seimbang Dalam hal ini yaitu ada kegiatan beribadah dengan Allah, kegiatan terhadap sesama manusia, dan berperilaku seimbang terhadap lingkungan sekitar. Prinsip Tawazun atau keseimbangan adalah kunci dalam menjaga harmoni sosial. NU menggunakan prinsip ini untuk menyeimbangkan kebutuhan spiritual dan material masyarakat. Melalui program-program dakwah yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan tetapi juga pada kesejahteraan sosial, NU berhasil menarik partisipasi aktif dari seluruh warga desa. Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat yang diajarkan oleh NU membantu mengurangi ketegangan dan menciptakan lingkungan yang damai dan sejahtera.

5. Amar Ma'ruf Nahi Munkar (mengajak kebaikan dan mencegah keburukan)

Nahdlatul Ulama diharuskan mampu melaksanakan perbuatan baik yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nahdlatul Ulama juga harus mampu memisahkan yang hak dan yang batil. NU secara aktif mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi

perbuatan buruk melalui berbagai program dakwah dan kegiatan sosial. Prinsip ini tidak hanya diterapkan dalam lingkup internal komunitas Muslim, tetapi juga dalam interaksi dengan komunitas non-Muslim. Dengan demikian, NU berhasil menciptakan lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai positif dan mengurangi potensi konflik antar umat beragama. (Fahmi, 2013)

Apa makna prinsip-prinsip tersebut dalam konteks kemanusiaan? Beberapa menurutnya dengan prinsip itu pergerakan Islam menjadi tidak terbatas sekedar pada kelompoknya sendiri. Sebaliknya, kesempurnaan Islam justru terlihat karena ia bisa merangkul segenap persoalan yang berada di luar batas kediriannya. Paradigma perjuangan Islam untuk bangsa, untuk masyarakat, dan untuk kemashlahatan semua ini lah modalitas terbesar yang bisa digunakan untuk menyelesaikan persoalan. (Andi Purwono, 2013) Implikasinya pada relasi sosial yang plural adalah bahwa sikap yang dikembangkan adalah toleransi kepada kelompok yang berbeda, serta memandang bahwa pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai. Perilaku sosial warga NU adalah menjunjung tinggi norma-norma Islam dengan mendahulukan kepentingan bersama, menjunjung tinggi persaudaraan, nilai kerja dan prestasi serta ilmu pengetahuan.

D. Peran Ulama NU sebagai Pelopor Dialog Antar Umat Beragama

Ulama memainkan peran kunci dalam membimbing umatnya menuju pemahaman agama yang mendalam dan inklusif. Keseimbangan antara spiritualitas dan kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh ulama menciptakan harmoni antara keagamaan dan kehidupan sehari-hari. (Ahmad Tarmizi Hasibuan dan Ely Rahmawati, 2022) Hal ini membuka pintu bagi umat beragama untuk merasakan bahwa ajaran agama tidak hanya mengajarkan kebenaran spiritual, tetapi juga memberikan landasan bagi kehidupan berdampingan yang saling menghargai.

Dalam konteks ini, studi ini tidak hanya melihat ulama sebagai figur keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membawa kontribusi positif dalam merawat toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Peran ulama sebagai pelopor dialog antarumat beragama menciptakan ruang bagi pertemuan dan pembicaraan antarumat beragama. Dialog ini bukan hanya berkutat pada perbandingan ajaran agama, tetapi juga membahas isu-isu sosial, budaya, dan kemanusiaan yang relevan. Dengan demikian, ulama membawa kontribusi konstruktif dalam meredakan ketegangan dan membangun jembatan pemahaman di antara umat beragama.

Keberagaman agama di Indonesia menjadi lebih berarti melalui peran ulama sebagai penggerak dialog antarumat beragama. Dalam konteks ini, ulama bukan hanya memfasilitasi pertemuan formal, tetapi juga berperan dalam menjembatani kesenjangan di tingkat informal melalui interaksi sehari-hari. Aktivitas ini memperkaya pengalaman umat beragama, memperkuat keterikatan antara komunitas agama, dan membentuk fondasi kehidupan berdampingan yang lebih erat. (Julita Lestari, 2020) Tantangan yang dihadapi oleh ulama, seperti klaim intoleran dan persepsi negatif,

memberikan dimensi tambahan pada peran mereka sebagai pemimpin rohani dan pelopor dialog. Dalam mengatasi tantangan tersebut, ulama bukan hanya menjadi representasi kebijakan toleransi, tetapi juga memperlihatkan contoh konkret dalam membangun hubungan yang saling menghormati. Oleh karena itu, peran ulama sebagai pemimpin rohani tidak hanya membangun spiritualitas umat, tetapi juga menciptakan model bagi masyarakat dalam memperlakukan sesama dengan sikap toleransi.

PENUTUP

Analisis yang telah dijelaskan memberikan pemahaman bahwa Peran Nahdatul Ulama (NU) dalam menjaga keberagaman dan toleransi beragama sangat berpengaruh. Melalui prinsip aswaja yang dipegang oleh Lembaga NU dalam mengimplementasikan toleransi beragama pada masyarakat Indonesia yang beragam. Lima prinsip tersebut yaitu Tasamuh (toleransi), Tasawuth (moderat), I'tidal (keadilan), Tawazun (keseimbangan), dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (mengajak kebaikan dan mencegah keburukan) yang tentu saja disesuaikan kondisi saat ini. Selanjutnya Peran Ulama juga sangat penting dalam menjaga stabilitas toleransi beragama sebagai pelopor dialog antar umat beragama sebagai langkah untuk meminimalisir kesalahpahaman dalam bermasyarakat dengan keanekaragaman budaya, ras, suku dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfa, M. (2008). Menggagas Alternatif Pemikiran Aswaja di Tengah Kehidupan Masyarakat Berbasis Pesantren. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 6(2), 63-74. <https://doi.org/10.18860/el.v6i2.4668>
- Ali Rahim, Nahdatul Ulama (Peranan dan Sistem Pendidikannya), *Jurnal Al hikmah* Vol XIV nomor 2/2013
- Andi Purwono, Organisasi Keagamaan dan Keamanan Internasional: Beberapa prinsip dan diplomatik Nahdatul Ulama (NU) Indonesia, *Jurnal Politik Profetik* Volume 2 Nomor 2 Tahun 2013
- Fahmi, M. (2013). Pendidikan Aswaja NU Dalam Konteks Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, 1(1), 161-179. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.161-179>
- Mufid, A. S. (2013). Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Dan Tantangan Kontemporer Dalam Pemikiran Dan Gerakan Islam Di Indonesia. *Harmoni*, 12(3), 8-18. Retrieved from <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/149>
- Qodir, Z. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429-445. <https://doi.org/10.22146/studipemuda.ugm.37127>
- Rofiq, A. (2019). Living Aswaja Sebagai Model Penguatan Pendidikan Anti Radikalisme Di Pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 1-13. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.997>
- Vinkasari, E., et.al. (2020). Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan. *Prosiding*

- HUBISINTEK, Volume 1, 67-71. Retrieved from <https://ojs.udb.ac.id/index.php/HUBISINTEK/article/view/980>
- ST sariroh, Ali, Amri, Syukur (2022). Doktrin Keagamaan Nahdatul Ulama Sebagai Role Model Toleransi Beragama. Poros Onim: *Jurnal Sosial Keagamaan*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2022, 102-113, DOI: 10.53491/porosnim.v3i2.358
- Nasikhin, Raharjo, Moderasi Beragama Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan, *Jurnal riset dan kajian keislaman*, DOI: 10.35878/Islamic review.v11.i1.371
- Fathurrohman, Aswaja NU dan Toleransi Umat Beragama, *Jurnal Review Politik* Volume 02, Nomor 01, Juni 2012
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: TheWahid Institute.
- Yazkiyyah Yatasha, Ahmad Zuhri, Abrar M. Dawud Faza, Peran NU dalam Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama, *STUDIA SOSIA RELIGI* Volume 6 Nomor 2, Juli - Desember 2023